



Pemikiran Tan Malaka tentang Pendidikan, 1920-1926

Dandy*, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to dissect Tan Malaka's educational thoughts in Indonesia, focusing on his works published during the period 1920-1926. The research employs a historical methodology, relying on secondary sources in the form of books written by Tan Malaka during his lifetime. Although Tan Malaka was primarily an educator, he was often perceived as a political figure by the general public. Starting from 1920, he published books with the intention of disseminating his ideas globally, established formal schools to educate the children of Indonesia, and sought complete independence for the Republic of Indonesia. In forming formal schools and disseminating his thoughts, Tan Malaka aspired to educate the Indonesian populace, expel the Dutch colonial rule from Indonesia, and attain full sovereignty for the Republic of Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Received 05/03/2023
Revised 20/03/2023
Accepted 08/05/2023
Published 28/06/2023

KEYWORDS

Tan Malaka; intellectual; history of education; education for indigenous.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ dandydandy@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep dasar negara Indonesia, yaitu Republik, pertama kali dituliskan oleh Tan Malaka pada tahun 1924 dalam bukunya berjudul *Naar de Republik Indonesia* (Poeze, 2008). Sebagai seorang Pahlawan Nasional Indonesia, Tan Malaka diakui oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 Maret 1963 dengan keputusan presiden no. 53/1963. Lahir di sebuah Rumah Gadang Nagari Pandan Gadang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tanggal 2 Juni 1897, Tan Malaka merupakan sosok yang penuh lika-liku dan memainkan peran penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pentingnya Tan Malaka sebagai tokoh perjuangan dan pemikir Republik Indonesia diakui oleh banyak sejarawan, baik dari Indonesia maupun mancanegara (Poeze, 2008; Tempo, 2018). Muhammad Yamin bahkan menjulukinya sebagai "Bapak Republik Indonesia," karena Tan Malaka dianggap lebih besar dari Plato dalam menciptakan konsep republik di dalam buku (Malaka, 2010). Namanya telah diangkat dalam kitab sejarah dunia, dan pandangannya tentang perang rakyat semesta diabadikan dalam Kongres Persatuan Perjuangan tahun 1946 dan Buku Gerporlek (Gerilya Politik Ekonomi) (Poeze, 2008).

Sejumlah peneliti seperti Harry A. Poeze dari Belanda telah mendalami kisah hidup Tan Malaka dalam beberapa karya biografinya yang menjelaskan perjuangan hidupnya dari masa kecil hingga masa revolusi Indonesia (Poeze, 2008). Di antara peneliti asing lainnya, Rudolf Mrazek menyajikan pandangan tentang pribadi Tan Malaka dan pemahaman struktur dasar yang membentuk sikapnya terhadap pergerakan dan transformasi sosial pada masa itu (Gustaman, 2017; Mrazek, 2020).

Peneliti dari Indonesia juga tidak kalah aktif meneliti tentang Tan Malaka, dengan buku-buku seperti *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949* oleh Taufik Adi Susilo (Susilo, 2016) dan *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan* oleh Anom Whani Wicaksana (Wicaksana, 2020). Namun, dalam banyak penelitian yang ada, penulis melihat bahwa fokusnya lebih terarah pada aspek biografi dan perjuangan politik Tan Malaka.

Dalam konteks perdebatan akademik, tampaknya terdapat celah (*gap*) dalam penelitian tentang Tan Malaka. Meskipun telah banyak peneliti yang membahas biografi dan perjuangannya, namun pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan tampaknya belum mendapatkan perhatian yang memadai (Utomo, 2020). Padahal, latar belakang pendidikan Tan Malaka sebagai seorang guru memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjuangan dan visi revolusionernya.

Pendekatan pemikiran Tan Malaka terhadap pendidikan dan bagaimana ia mendirikan Sekolah SI sebagai sarana untuk mencerdaskan rakyat dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia patut digali lebih lanjut (Malaka, 2013b). Terlebih lagi, pandangan Tan Malaka tentang perbedaan kondisi sosial masyarakat dan peran revolusi sebagai

solusi untuk mengusir penjajahan Belanda memberikan wawasan yang relevan dalam konteks zaman ini (Rokhim et al., [2019](#)).

Melalui artikel ini, penulis bermaksud mengajukan pertanyaan penelitian yang berfokus pada pemikiran pendidikan Tan Malaka dan kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan mengisi gap antara penelitian biografi dan perjuangan politiknya, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi baru (*novelty*) dalam wawasan dan pemahaman tentang Tan Malaka sebagai tokoh ilmiah dan patriotik yang berperan penting dalam pembentukan negara Indonesia.

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode sejarah (Kuntowijoyo, [2013](#); Herlina, [2020](#)). Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber secara cermat dan sistematis. Pengumpulan sumber ini melibatkan penggunaan data primer dan data sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran dan perjuangan Tan Malaka. Sumber primer adalah karya-karya langsung yang ditulis oleh Tan Malaka.

Sumber sekunder juga digunakan dalam tahap pengumpulan data ini, yang mencakup karya-karya dari penulis lain yang membahas mengenai Tan Malaka. Contohnya adalah buku-buku seperti *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia* Jilid I-V (Poeze, [2008](#); [2019](#)), *Semesta Tan Malaka* (Mrazek, [2020](#)), *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949* (Wicaksana, [2020](#)), *Tan Malaka Perjuangan dan Kesederhanaan* (Utomo, [2020](#)), dan *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan* (Tempo, [2018](#)). Selain itu, artikel dan jurnal juga menjadi bagian dari sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap kedua adalah kritik sumber, di mana peneliti secara kritis meneliti dan menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kritik sumber ini mencakup evaluasi terhadap keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Tahap ini mencakup kritik eksternal dan kritik internal untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan tahap interpretasi, di mana fakta-fakta yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menafsirkan makna dan hubungan antara fakta-fakta tersebut. Pemahaman ini membantu peneliti dalam mengenali pandangan dan pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan dan perjuangannya dalam konteks historis yang lebih luas.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana hasil analisis dan rekonstruksi tentang Tan Malaka disampaikan sesuai dengan jejak-jejak dan sumber-sumber yang telah dijelajahi. Artikel ini berusaha menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif tentang pemikiran Tan Malaka, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan kontribusinya dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

HASIL

Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan tercermin dalam beberapa buku yang ia tulis, seperti "Sarekat Islam Semarang & Onderwijs" (1921), "Naar de Republiek Indonesia" (1924), "Semangat Muda" (1925), dan "Aksi Massa" (1926). Dalam buku-buku tersebut, Tan Malaka menyampaikan beberapa konsep penting tentang pendidikan di Indonesia:

- 1) Pendidikan Gratis dan Wajib: Tan Malaka mengusulkan agar pendidikan menjadi hak bagi semua anak Indonesia dan wajib hingga usia 17 tahun dengan biaya ditanggung oleh pemerintah.
- 2) Penggunaan Bahasa Indonesia: Ia menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang penting untuk dipelajari.
- 3) Pendidikan Berbasis Kepentingan Indonesia: Tan Malaka ingin menghapuskan sistem pendidikan yang ada pada tahun 1920-an dan menyusun sistem baru yang berlandaskan pada kepentingan bangsa Indonesia yang sudah ada dan akan dibangun.
- 4) Peningkatan Sekolah Kejuruan: Ia mendukung peningkatan dan perbaikan sekolah-sekolah kejuruan, seperti pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi, untuk mempersiapkan murid-murid dalam menghadapi kehidupan.
- 5) Pendekatan Pendidikan Berbasis Keadaan Lokal: Tan Malaka menganjurkan agar pendidikan dijalankan dengan memahami tabiat, kemauan, dan kecondongan hati para siswa, serta dekat dengan masyarakat setempat.

- 6) Pendidikan untuk Pembebasan: Pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan, ketertindasan, dan kesengsaraan. Tan Malaka percaya bahwa pendidikan dapat meningkatkan martabat dan kehidupan bangsa Indonesia.
- 7) Guru sebagai Penyemangat: Tan Malaka menekankan peran penting guru dalam mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan, dan memperhalus perasaan siswa.
- 8) Pendidikan yang Dekat dengan Rakyat: Ia menilai pentingnya pendidikan yang dekat dengan rakyat dan memiliki suasana yang identik dengan karakter masyarakat Indonesia.
- 9) Pendekatan Tan Malaka terhadap pendidikan bertujuan untuk membekali generasi muda Indonesia dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perjuangan kemerdekaan. Dalam visinya, pendidikan diharapkan dapat mendorong kesadaran nasional dan memberdayakan anak bangsa untuk memajukan Indonesia ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Pemikiran Tan Malaka tentang Pendidikan

Tan Malaka adalah seorang patriot yang berjuang sebagai revolusioner, sangat memahami tentang teori-teori pendidikan untuk Indonesia, dan terjun langsung ke dalam kancah pendidikan dengan membuat sebuah sekolah yang bertujuan sebagai media pembebasan dalam bertindak, kesadaran akan kebenaran, dan melawan penindasan dari Kolonialisme Hindia Belanda di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh Tan Malaka di dalam bukunya tentang pendidikan yang berjudul *S.I. Semarang dan Onderwijs*. Pendidikan yang dijalankan oleh Tan Malaka ini menginginkan pendidikan yang mementingkan kearifan lokal untuk para muridnya, dengan tujuan supaya anak bangsa Indonesia memiliki bekal dalam kehidupan mereka kelak. Pendidikan yang dijalankan lebih mengutamakan pelajaran yang identik dengan Indonesia dan lebih spesifik ilmunya, seperti pelajaran pertanian, pelajaran pertukangan, pelajaran perdagangan, dan pelajaran lainnya akan diperbaiki lagi kualitas pelajarannya. Tidak ketinggalan juga yang perlu, yaitu pendidikan praksis (proses di mana teori, pelajaran, atau keterampilan diberlakukan) yang diwujudkan oleh Tan Malaka di dalam Sekolah Sarekat Islam (Susilo, [2016](#); Rokhim et al, [2019](#)).

S.I. Semarang & Onderwijs (1921)

Buku *S.I. Semarang & Onderwijs* karya Tan Malaka merupakan buku yang menjelaskan keadaan serta hal ihwal Sekolah Sarekat Islam. Bisa dikatakan isi buku Sekolah Sarekat Islam ini belum sempurna sepenuhnya. Disebabkan Sekolah Sarekat Islam masih baru dan isi buku bercerita sangat ringkas dan jelas untuk menerangkan seperlunya saja. Orang yang tidak pandai atau paham akan ilmu pendidikan, juga bisa belajar dan mengambil ilmu yang berguna untuk dirinya sendiri (Malaka, [2013b](#)).

Buku *S.I. Semarang dan Onderwijs* menjelaskan dasar dan tujuan Sekolah Sarekat Islam, yaitu bukan untuk membuat siswanya pandai menulis seperti keinginan dari sekolah Belanda, tetapi untuk mencari nafkah bagi diri mereka sendiri dan keluarga, juga membantu rakyat Indonesia dan pergerakan partai. Sangat jelas sekali bahwa dasar pendidikan yang digunakan merupakan dasar kerakyatan dalam masa penjajahan Belanda. Hidup dalam lingkungan bermasyarakat, membantu meningkatkan harkat dan martabat rakyat, dan bukannya tergabung menjadi satu kelas yang memisahkan diri dari rakyat bersama. Metode yang digunakan adalah mengasah kecerdasan, perasaan, dan kemauan murid yang disesuaikan dengan kepentingan rakyat Indonesia, pekerjaan sehari-hari, dan pergerakan organisasi massa (Malaka, [2000a](#)).

Naar de Republiek Indonesia (1924)

Ada tiga konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia dalam buku *Naar de Republiek Indonesia*, yaitu: (1) Wajib sekolah bagi semua warga negara Republik Indonesia secara gratis sampai umur 17 tahun dengan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama; (2) Menghapuskan sistem pelajaran sekarang (1920-an) dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun; (3) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, perdagangan, sekolah pegawai tinggi di lapangan teknik dan administrasi (Malaka, [2013a](#)).

Semangat Muda (1925)

Ada tiga konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia dalam buku *Semangat Muda*, yaitu: (1) pendidikan yang diwajibkan dan ongkosnya belajar bagi semua anak-anak warga negara Indonesia dengan cuma-cuma sampai pada umur 17 tahun, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai

bahasa asing terpenting; (2) Menghapuskan peraturan dan asas pendidikan sekarang (1920-an) dan mendirikan peraturan yang baru, praktis, dan langsung berhubungan dengan industri yang ada dan akan didirikan; (3) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah pertanian, perdagangan, pertukangan, teknik, administrasi, sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi, dan lain sebagainya (Malaka, [2018b](#)).

Aksi Massa (1926)

Ada tiga konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia dalam buku *Aksi Massa*, yaitu: (1) Sekolah diwajibkan dan diberikan secara cuma-cuma kepada setiap anak-anak warga negara Indonesia sampai umur 17 tahun, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing terutama; (2) Meruntuhkan sistem pengajaran yang sekarang (1920-an), mengadakan sistem baru, yang berdasarkan langsung atas kebutuhan industri yang ada dan akan didirikan; (3) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah pertanian, perdagangan, pertukangan, teknik, administrasi, sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi, dan lain sebagainya (Teguh, [2014](#); Prabowo, [2002](#); Malaka, [2018a](#)).

Tujuan Sekolah

Tan Malaka mengemukakan bahwa tujuan dan dasar mengajar kepada anak kaum kromo dan anak kuli sudah ada kurikulumnya. Untuk menyempurnakan kurikulum tersebut, Tan Malaka mencoba mendekati masyarakat setempat, guna mengetahui tabiat, kemauan, kecondongan hati masing-masing para siswa dalam hal pendidikan. Selain kedekatan Tan dengan para siswa, ia juga mencoba mendekati para orang tua siswa untuk mengetahui keinginan pendidikan orang tua terhadap anak-anak mereka atau bisa dikatakan dengan metode dialog (Malaka, [2000a](#); [2000b](#); [2000c](#)).

Tujuan pendidikan bagi Tan Malaka ialah mempertajam kecerdasan otak, memperkuat kemauan si murid, serta memperhalus perasaan si murid tersebut, di samping pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan itu, mesti ditanamkan juga kemauan dan kebiasaan pekerjaan tangan, karena pekerjaan penting dan tak kurang mulianya dari pada pekerjaan otak semata-mata. Tan Malaka berpendapat, pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membebaskan manusia dan bangsanya dari ketidaktahuan, ketertindasan, dan kesengsaraan. Menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pemisah kelas-kelas sosial. Tan Malaka mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dapat membebaskan masyarakat dari kelemahan dan terlemahkan, kebodohan, serta ketertindasan yang tiada ujungnya (Rokhim et al, [2019](#)).

Ada empat konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia, yaitu: (1) mewajibkan pendidikan bagi semua anak-anak Indonesia sampai pada umur 17 tahun, dengan biaya ditanggung pemerintah Indonesia; (2) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari; (3) Menghapuskan sistem pelajaran sekarang (1920-an) dan menyusun sistem baru yang berdasarkan atas kepentingan-kepentingan bangsa Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun; (4) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, seperti: sekolah pertanian, perdagangan, teknik, administrasi, sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi, dan lain sebagainya. Sekolah Sarekat Islam (SI) bukanlah sekolah swasta yang pertama kali mencari keuntungan. Bisa dibuktikan dengan beberapa contoh, seperti bukan saja karena biaya sekolah yang lebih murah dan pelajaran yang lebih bagus. Teristimewa adanya suasana Sekolah Sarekat Islam yang sangat dekat dengan rakyat dan identik sekali dengan sifat anak Indonesia (ketimuran). Jika dibandingkan dengan Sekolah Eropa, sangat jelas sekali anak-anak asal Timur mencari ilmu untuk kepandaian dalam menempuh hidup. Ilmu kepandaian yang dimaksud adalah, ilmu membaca, berhitung, menulis, dan lain-lainnya yang berguna dalam keperluan hidup pada dunia yang segalanya dimiliki oleh kaum modal yang tiada memiliki rasa belas kasihan sesama manusia.

Mendirikan Sekolah SI yang memihak kepada rakyat melarat merupakan tujuan mereka. Hasil yang dijalankan oleh Sekolah SI untuk mempersiapkan para murid untuk bergerak membela rakyat melarat, kemungkinan kerja keras ini akan menuai hasilnya dalam 10 atau 15 tahun ke depan. Semakin banyak lulusan Sekolah SI yang ada, maka semakin besar juga kaum terpelajar yang memiliki ilmu dan digunakan untuk membela perjuangan membela kaum melarat. Makin besar dan banyak sekolah buatan SI yang didirikan, makin cepat juga Sarekat Islam sampai pada padang kemajuannya Malaka, [2013b](#)).

Pendidikan yang mengasah kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat dalam menjalani hidup murid di masa depan, seperti keahlian teknik, pertanian, administrasi, juga dipraktikkan di Sekolah SI. Harapan Tan Malaka supaya bisa membangun pemuda-pemudi Indonesia yang beriman, berideologi suci, terang, dan yang terpenting kepandaian dalam kehidupan diri sendiri dan keluarganya (Malaka, [2000a](#)).

Guru Sekolah

Sekolah Sarekat Islam juga menanamkan seorang guru bagi di Sekolah SI. Pekerjaan ini dimulai sore hari dalam 3 kali dalam seminggu. Calon guru ini diambil dari murid Sekolah Sarekat Islam dari kelas 5, 6, dan 7, atau murid yang sudah berumur 15 tahun ke atas dan biasanya yang sudah memiliki kepandaian dalam bahasa Belanda, menulis, berhitung, dan sebagainya. Para murid yang sudah memiliki kepandaian tersebut sudah diperbolehkan untuk mengajar kepada para murid Sekolah SI yang baru masuk sekolah. Bisa dikatakan para murid tersebut boleh belajar mendidik dengan teori dan setelah itu langsung dipraktikkan teori mereka tersebut ke lapangan. Murid tadi yang sudah dapat kursus sebagai guru, maka ia dapat mengajar di kelas I dengan gaji 40 gulden dalam sebulan. Kalau si murid sudah dapat kursus selama dua tahun, si murid sudah bisa mengajar di kelas II dengan gaji 50 gulden dalam sebulan. Kalau sekolah maju dan muridnya bertambah, tentu gaji Sekolah SI bisa besar. Contohnya Sekolah SI mempunyai murid 300 orang, biaya per bulan para murid 3 gulden, maka jumlah uang sekolah sebulan = $300 \times 3 \text{ gulden} = 900 \text{ gulden}$. Di Sekolah SI terdapat tujuh kelas, gaji guru sebulan = kelas I 40 gulden + kelas II 50 gulden + kelas III 60 gulden + kelas IV 70 gulden + kelas V 80 gulden + kelas VI 90 gulden + kelas VII 100 gulden = 490 gulden. Jadi total gaji seluruh guru di Sekolah SI Semarang 490 gulden, dengan total murid 300 orang dengan biaya sekolah 3 gulden dengan hasilnya 900 gulden dan mendapatkan sisa dari uang pembayaran Sekolah SI sebanyak 510 gulden. Lebih uang ini bisa dipakai untuk menambah perkakas sekolah dan menambah gaji guru yang cakap atau diberi bonus (Malaka, [2013b](#)).

Tan Malaka juga menanamkan jiwa yang jujur pada seorang guru, tidak akan kalah dengan muridnya, walaupun dalam menentang kezaliman yang ada pada bangsanya. Peran guru di hati murid, diibaratkan letaknya di samping ibu-bapaknya sebagai orang tua. Pada umumnya, orang tua murid dipercaya sebagai sumber jasmani dalam kehidupan anak, namun pada guru-lah terdapat sumber rohani semangat pengetahuan, perasaan, kemauan, membuka mata lebar-lebar, dan melepaskan dahaga tentang ilmu pengetahuan. Murid yang memiliki jasmani dan rohani yang suci dalam mengenyam pendidikan, tidak akan berpikir akan memilih-milih guru yang akan dijadikannya untuk menimba ilmu. Contohnya yang terjadi dalam diri Tan Malaka. Rasa cinta dan kasih sayang Tan Malaka yang seorang murid, tidak pernah memudar kepada Horensma, gurunya, selama tiga dekade setelah perkenalan mereka. Dalam buku autobiografi Tan Malaka, dijelaskan hubungannya sebagai murid dan guru dalam lingkungan pendidikan tradisional Minangkabau (Malaka, [2000a](#)).

Hubungan murid dan guru ini menjadikan landasan bagi Tan Malaka dalam perjuangannya di Indonesia maupun di luar negeri. Baik itu sebagai seorang yang berjuang menjadi revolusioner atau pun berjuang sebagai guru yang terjadi dari tahun 1920-an hingga 1930-an. Kewajiban sang guru adalah supaya kelak murid-murid yang menamatkan sekolahnya di Sekolah Sarekat Islam dapat membawa ilmu dan kepandaian dalam perjuangan menempuh kehidupan dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Perkara yang terakhir, para guru Sekolah SI perlu diingatkan adalah murid-muridnya setelah tamat jangan sampai melupakan diri dengan berjuta-juta masyarakat Indonesia yang hidup dalam kebodohan, kemiskinan, dan kemelaratan. Hal itu tidak akan terjadi sama dengan Sekolah Eropa yang sampai melupakan dan menghina bangsanya sendiri, karena telah memiliki ilmu dan kepandaian dalam menempuh hidupnya (Malaka, [2013b](#)).

Beruntung dengan perhatian para anggota partai Sarekat Islam yang berjiwa nasional dapat membantu keperluan sekolah dan program yang dijalankan sesuai dengan aliran rakyat, dapatlah Sekolah SI membikin iklim yang baik, dan pendidikan yang bagus bagi para muridnya. Contohnya, setelah menyelesaikan sekolah dalam kejuruan perdagangan, murid akan bisa memimpin kelompok perdagangan mereka sendiri dalam menempuh hidup. Lalu kejuruan pertanian, murid akan bisa memimpin kelompok tani mereka sendiri untuk kemajuan pertanian di Indonesia. Hal yang sangat baiknya, yaitu kalau sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi dagang, pertanian, pertukangan, dan administrasi. Lalu bisa bekerja sama dengan perserikatan buruh, dan bekerja sama dengan organisasi politik. Bisa dikatakan, bangsa Indonesia memiliki tenaga yang terampil dalam segala bidang yang akan mengarahkan bangsa Indonesia ke arah kecerdasan dan kemerdekaan (Malaka, [2013b](#)).

Ilmu yang Tan Malaka dapatkan dari perantauan, ia bawa pulang ke Indonesia. Ia mengambil keputusan akan berjuang untuk Tanah Air-nya dalam mengasah kecerdasan anak bangsanya dengan membuat sekolah dan menjadi guru. Karakter sebagai guru inilah yang membentuk jiwa dan pemikiran Tan Malaka dalam semangat menempuh hidupnya, yang terhitung sejak ia di *Kweekschool* sampai ia hilang dalam perjuangan Indonesia. Kelulusan Tan Malaka sebagai guru di sekolah pendidikan guru kepala di Harlem, Belanda, dan langsung terjun ke lapangan bekerja sebagai guru di Deli, yang menjadikan dirinya memiliki tujuan sebagai guru untuk membela bangsanya. Kepergiannya dari Deli disebabkan beda pemahaman tentang pemikiran dan rasa sosial dengan pejabat Eropa di perusahaan Deli. Kualitasnya sebagai seorang pendiri "Sekolah Tan Malaka" dan keberhasilannya sebagai guru, membuat dirinya naik setahap demi

setahap dalam kancah perpolitikan Hindia Belanda dan bisa dikatakan kepulangannya dari rantau (tahun 1915-1921) sangat berhasil (Mrázek, [2020](#)).

Latar Belakang Sekolah Tan Malaka

Setelah kembali dari Belanda menempuh pendidikan guru kepala, Tan Malaka ditawarkan bekerja sebagai guru di Hindia Belanda dalam perusahaan perkebunan Deli. "Sudah tentu pekerjaan mendidik anak-anak Indonesia tetap saya anggap salah satu pekerjaan yang tersuci dan terpenting di masa itu (1920-an) dan sekarang (1948). Dan soal ke mana pendidikan itu mesti diarahkan, dasar apa yang mesti dipakai, serta cara apa yang mesti diikuti, buat saya sendiri sudah terang. Cuma semua arah, dasar, dan cara itu tepat bertentangan dengan yang dianut oleh Belanda penjajah. Bagi saya, bahasa Belanda pasti bukan bahasa pengantar, dan kebudayaan Belanda bukanlah arah pendidikan kita." Tan Malaka bertekad hendak mendirikan sebuah sekolah yang didasarkan pada kebutuhan dan jiwa masyarakat Indonesia. Pengalaman merantau dan mendapatkan ilmu tentang pendidikan membuat Tan Malaka memiliki dasar tujuan pendidikan untuk masa depan. Hal itu terlihat ketika Tan menamatkan sekolahnya di *Kweekschool*, lalu menyelesaikan pendidikan di Belanda, dan pengalamannya menjadi guru di Deli (Malaka, [2000a](#); [2000b](#); [2000c](#)).

Tan Malaka tetap memajukan haknya sebagai orang yang diberi kebebasan dalam bergaul oleh perusahaan. Hal tersebut ia manfaatkan dengan membantu masyarakat Deli untuk mengangkat derajat bangsa mereka dan melakukan kontak dengan golongan apa saja yang dianggapnya perlu. Pembahasan yang dibicarakan bukan saja tentang kehidupan anak kuli, tetapi menjadi pokok pembahasan adalah seluruh cabang kehidupan kuli kebun. Bagi Tan Malaka, sangat beratnya untuk mengangkat derajat kaum buruh. Para kaum buruh atau kuli kontrak terbelenggu oleh berbagai macam aturan-aturan yang ditetapkan oleh majikan kontrak, dan para kuli sendiri tidak bisa membaca, apalagi mengerti isi kontrak tersebut. Mereka terikat oleh kebodohan diri sendiri dan dirayu oleh nafsu jahat untuk berjudi yang ditimbulkan oleh majikan. Tidak ada keajaiban atau kemungkinan bagi kaum buruh atau kuli kontrak untuk memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik.

Pada akhir bulan Februari 1921, Tan tiba di Batavia dan melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta untuk menemui Sutopo. Ia membawa surat dengan alamat Sutopo, yang berisikan perkenalan Tan Malaka dengan Sutopo. Surat tersebut diberikan kepada Tan Malaka oleh temannya yang menjabat sebagai ketua Budi Utomo cabang Medan (Malaka, [2000a](#)).

Pada tanggal 2-6 Maret 1921, Sutopo mengajak Tan Malaka untuk menghadiri sebuah kongres dari partai Sarekat Islam yang diselenggarakan di Yogyakarta. Pada saat kongres ini, Tan Malaka berkenalan dengan ketua Sarekat Islam, H.O.S Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Semaun, dan anggota lainnya. Pada waktu itu, Sarekat Islam terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Sarekat Islam "Putih" yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim, dan ada juga kelompok Sarekat Islam "Merah" yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono (Wicaksana, [2020](#)).

Setelah selesai Kongres Sarekat Islam, Semaun mengajak Tan Malaka ke Semarang untuk membantu Sarekat Islam cabang Semarang. Sebelumnya, ketua Sarekat Islam cabang Semarang, yaitu Semaun, sudah berdiskusi bersama Tan untuk membuat sekolah rakyat. Hal tersebut disetujui oleh Sarekat Islam cabang Semarang, dan mereka akan memfasilitasi semua keperluan Tan untuk membuat sebuah sekolah (Malaka, [2000a](#)).

Proses Sekolah Tan Malaka

Pada tanggal 21 Juni tahun 1921, Tan Malaka bersama partai Sarekat Islam cabang Semarang mendirikan sebuah sekolah setingkat Sekolah Dasar yang bertujuan untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia. 167 Hampir semua murid dari Sekolah Sarekat Islam adalah anak buruh, anak pedagang kecil, anak petani, dan pegawai yang berhubungan dengan Sarekat Islam, dan ada juga beberapa siswa yang orang tuanya tidak tergabung dalam Sarekat Islam. Tidak mengherankan jika orang tua mereka memiliki cita-cita yang sangat besar untuk anak-anak mereka. Tujuan pertama Sekolah SI adalah tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Namun, bahasa Belanda tetap diajarkan untuk menghadapi perkembangan zaman (Ricklefs, [2007](#); Sudirman, [2014](#); Suwondo, [1978](#)).

"Saya masih ingat demonstrasi pertunjukan yang pertama kali dilakukan di tengah-tengah Sarekat Islam. Dua orang murid yang baru berumur 14 tahun meminta bantuan orang tua untuk mengkritik dan mengajak bekerja lebih keras untuk organisasi mereka. Setelah itu, para murid mengenakan celana merah, berbaris di depan khalayak ramai, dan menyanyikan lagu internasional yang pertama kali di antara rakyat Indonesia. Setelah semuanya berlalu dengan cepat dan rapi, teratur oleh para murid, saya memperhatikan sambutan dari rakyat yang menyambut dengan air mata yang berlinang-linang, takjub, sedih, dan gembira. Sedih karena sekolah anak mereka masih kurang alat untuk sekolah, gembira karena para murid ini dididik bukan menjadi golongan alat Belanda, melainkan untuk mengangkat derajat rakyat tertindas, terisap, dan terhina yang merupakan golongan mereka sendiri. Mereka merasa mendapat bakal pahlawan." (Malaka, [2000a](#)).

Murid-murid terus mendaftar ke Sekolah Sarekat Islam, sehingga jumlah murid di Sekolah SI mencapai 200 orang. Selain itu, ada juga beberapa pelamar yang ingin menjadi guru di Sekolah SI. Kegiatan sekolah berlangsung di pagi hari sampai siang hari, dan dilanjutkan pada sore hari untuk mengadakan kursus untuk mencetak guru. Peserta kursus diambil dari murid kelas 5 dan guru yang ada, yang dididik menjadi guru dengan pandangan yang berorientasi pada kepentingan rakyat. Dalam tempo tiga bulan, Sekolah SI sudah ada di beberapa pulau di Jawa. Pada tanggal 9 Januari 1922, Sekolah SI berdiri di Bandung dan memiliki 300 murid yang mendaftar (Malaka, [2000a](#)).

Sekolah SI memiliki tingkat kelas dari kelas satu hingga kelas tujuh. Sekolah SI berlangsung dari pagi hingga sore hari. Pada pagi hari, semua kelas belajar di kelas mereka masing-masing. Pada sore hari, murid kelas V ke atas atau yang berusia 15 tahun diberi pendidikan pedagogis agar mereka bisa menjadi guru bagi adik-adik mereka. Anak-anak murid Sekolah SI pergi menggalang dana ke kampung-kampung dengan memakai celana merah dan menyanyikan lagu "Internationale," yang merupakan metode efektif untuk mendapatkan dana untuk pembangunan sekolah. Sekolah SI juga menerima donasi dari luar Semarang dengan wesel ke alamat kantor SI Semarang (Makmur, [1993](#); Nasution, [2011](#)).

Pada bulan Maret tahun 1922, sudah ada 12 buah Sekolah SI di Indonesia (Semarang, Bandung, Salatiga, Kaliwungu, Kendal, Surabaya, Kalimantan, Yogyakarta, Cirebon, Rembang, Padang Panjang, dan Ternate) di Hindia Belanda dan bahkan sampai di daerah Ternate. Rata-rata setiap daerah memiliki 250 murid, sehingga jumlah total murid mencapai 3.000 orang. Biaya yang dipungut di Sekolah SI sebesar 3 gulden per bulan, dan memiliki 7 kelas dengan masing-masing kelas memiliki materi yang berbeda. Kurikulum Sekolah Sarekat Islam langsung dibuat oleh Tan Malaka dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan realitas yang terjadi di Indonesia, dengan tujuan akhir mencapai pendidikan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat (Malaka, [2000a](#); Triyana, [2014](#), [2020](#)).

Perkembangan pesat Sekolah SI disebabkan oleh Pemerintah Belanda yang tidak memiliki model sekolah yang mencakup semua anak di Hindia Belanda. Berdirinya sekolah-sekolah Eropa di Hindia Belanda mendorong Partai Sarekat Islam sebagai organisasi massa dan mengingatkan pentingnya pendidikan bagi semua golongan di Hindia Belanda. Cara-cara yang digunakan oleh Tan Malaka untuk mendirikan sekolah ini menggunakan media penerbitan, pers, dan propaganda langsung ke kampung-kampung, yang semuanya merupakan unsur-unsur baru dalam kehidupan di Indonesia (Azra, [2017](#); Ahmadi, [2016](#)).

Ketua Sarekat Islam cabang Semarang, Semaun, memberikan peran kepada Tan Malaka dalam pembentukan Sekolah Sarekat Islam yang diperuntukkan bagi semua golongan manusia. Beberapa bulan setelah sekolah ini didirikan, sudah terlihat keberhasilannya yang sangat signifikan dan sangat berhubungan dengan pergerakan partai. Kesuksesan Sekolah Sarekat Islam yang dijalankan oleh Tan Malaka membuat masyarakat menyebutnya sebagai "Sekolah Tan Malaka" dan pada saat yang sama meningkatkan popularitas Tan Malaka dalam Partai Sarekat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan perjalanan Tan Malaka dari bulan Juni 1921 hingga Maret 1922, dari seorang guru menjadi ketua Partai Komunis Indonesia (Lionar, [2021](#)).

Sekolah Sarekat Islam mendapatkan bantuan beberapa buku dari Nyonya Sneevliet. Residen Semarang melaporkan kepada Gubernur Jenderal bahwa sekolah ini didirikan atas dasar komunis. Kursus-kursus yang diadakan oleh Sekolah SI Semarang dihalangi oleh Residen Semarang, begitu pula usaha-usaha untuk mengumpulkan donasi dari masyarakat untuk sekolah. Pimpinan sekolah menyebarkan para murid untuk mencari bantuan keuangan dari masyarakat sekitar dengan cara mengunjungi kampung-kampung, mengenakan baju putih celana merah, dan memakai selempang yang bertuliskan "Rasa Kemerdekaan." Pada saat yang sama, Sekolah SI semakin maju dalam hal pendidikan dan menjadi solusi bagi semua golongan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang baik (Prabowo, [2002](#); Utomo, [2020](#)).

Setelah terjadi perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam, golongan Sarekat Islam "Putih" dan golongan Sarekat Islam "Merah," Sekolah Sarekat Islam di seluruh daerah di Hindia Belanda mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Rakyat yang memihak ke SI Merah dan menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) (Triyana, [2014](#), [2020](#)).

Kurikulum Sekolah Tan Malaka

Dalam buku karangan Tan Malaka berjudul *Sarekat Islam Semarang & Onderwijs*, ada tiga perkara yang mesti dipusatkan dalam pendidikan di Indonesia (Indonesia sekitar tahun 1920- an), yaitu:

- 1) Memberi senjata (pandai membaca, berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa, dan sebagiannya) yang cukup untuk mencari kehidupan dalam dunia kerdalan.

Maksudnya ialah Sekolah SI membangunkan hati yang bebas dan tanpa terikat oleh siapa pun dengan menunjukkan jalan dalam segala cara yang baik. Sekolah SI membangunkan sifat-sifat kebudayaan kuno yang baik dan

berguna untuk para murid, seperti: kebudayaan Jawa dengan wayangnya. Materi yang di diterapkan Tan Malaka di Sekolah SI akan selalu disesuaikan dengan realita zaman yang terjadi dalam masyarakat setempat dan berpatokan kepada kebutuhan masyarakat pada saat itu, barulah materi yang telah disusun tersebut dijadikan kurikulum di dalam Sekolah SI.

Sekolah SI tidak pakai daftar pengajaran (*rooster*) seperti HIS *Gouvernement*, tetapi Sekolah SI memiliki daftar pengajarannya sendiri untuk di ajarkan kepada anak-anak Sekolah SI dan akan diajarkan cara berhitung dengan cara Sekolah SI sendiri dan tak akan melepaskan si anak dengan sendirinya. Di kelas II para murid diajarkan untuk pandai dalam bahasa Belanda, guna memahami perlawanan kaum modal yang memakai bahasa Belanda. Langkah awal dalam bahasa Belanda ini adalah cara mengerti dalam bahasa Belanda, baru yang kedua untuk menulis atau berbicara di depan umum. Selain itu ada juga ilmu lain seperti menyanyi yang diajarkan dan yang terutama pandai dalam menyanyikan lagu *Internasional* (lagunya kaum tertindas di seluruh negara), lalu menggambar, ilmu bumi, ilmu babad, dan ilmu-ilmu lainnya yang sesuai dengan keadaan dan tujuan Sekolah SI. Para murid kelas II ini ada yang dari umur 13 tahun ke bawah. Anak-anak ini harus mesti diterima di Sekolah SI, jika para guru tidak menerima mereka untuk masuk sekolah, mereka akan menghabiskan waktu yang tidak jelas di jalan-jalan dan akan selalu ditimpa kebodohan. Sekolah-sekolah lain tidak akan mau menerima mereka, karena uang yang tidak ada untuk biaya sekolah atau terlampau mahal dalam pembayaran sekolah.

2) Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan.

Pada masa itu (1920-an), murid-murid sekolah seperti sebuah mesin yang selalu bekerja siang malam tanpa hentinya. Murid disuruh pergi sekolah dari pagi hingga sore hari, malamnya kembali belajar untuk mengulang pelajaran tadi atau mempelajari pelajaran yang akan di terangkan di sekolah besok harinya. Bisa dikatakan para murid-murid tiadalah memiliki waktu untuk mengistirahatkan otak mereka dalam pelajaran, hingga waktu untuk bermain bersama teman-teman untuk memuaskan hati kebahagiaan, tidak ada sama sekali. Waktu istirahat sekolah, para murid sangat jarang melakukan interaksi satu sama lain atau bercampur baur sesamanya. Kebiasaan seperti ini, takutnya akan terbawa sampai ia telah besar dan akan mengakibatkan setiap orang tamatan sekolah akan mementingkan kepentingan mereka sendiri dari pada berinteraksi bersama masyarakat. Hal ini sangat ditentang oleh Sekolah Sarekat Islam. Bagi Sekolah SI, mereka akan memberi waktu kepada para siswa untuk bermain sesama mereka. Ini bertujuan guna menumbuhkan rasa sosial, rasa tenggang rasa, dan jiwa moral dalam diri para siswa.

Anak-anak itu memang suka berkumpul dalam permainan mereka. Contohnya saja pada masa itu (1920-an), dalam permainan apa pun, mereka mempunyai peraturannya sendiri. Dalam permainan apa pun, tidak ada peraturan tertulis yang mengikat permainan mereka, namun setiap anak-anak yang bermain akan selalu menuruti peraturan yang telah ada selama ini. Permainan yang diselenggarakan oleh anak-anak tersebut, ada salah seorang menjadi "ketua permainan" yang mengomandoi permainan mereka. "ketua permainan" tadi tidak dipilih sebelum permainan dimulai, tetapi sudah ada dengan semestinya. Jikalau anak-anak yang ikut bermain tadi tidak mematuhi peraturan yang telah ada tadi, si anak yang melanggar peraturan permainan akan ditegur oleh anggota permainan, dan kalau tidak bisa menuruti aturan permainan, si anak akan dikeluarkan dalam permainan.

Sifat batin seperti itu akan selalu dimajukan Sekolah SI, lalu apa yang kurang mesti ditambah juga. Seorang guru tidak dibenarkan menjadi seorang diktator atau semena-mena kepada muridnya. Seorang guru mesti merdeka sendirinya dan kalau misalnya sang guru melakukan suatu tindakan yang tidak benar, baru diberi nasehat yang baik.

Kesukaan dalam pergaulan tersebut sudah dijalankan atau dibangun dengan tindakan. Para murid yang memiliki hati yang bersih, menuruti perkataan guru mereka dan mempraktikkan pergaulan sesama temannya. Seperti: berdirinya sebuah komite untuk *bibliotheek* atau perkumpulan buku-buku, komite kebersihan, komite olahraga dan lain-lainnya yang para murid masuk dengan kemauan mereka sendiri tanpa ada paksaan. Setelah menjalani aktivitas sekolah, para murid mengadakan perkumpulan dengan kemauan mereka sendiri untuk membahas peraturan perihal komite-komite yang dibentuk dan berembuk ini itu, dan malahan para murid yang sudah berumur 13 dan 14 tahun sudah berani untuk berbicara di depan umum kota Semarang. Sedangkan orang dewasa atau orang tua sekalipun masih belum berani untuk berbicara di depan umum.

Para murid sudah berani melakukan aksi untuk perkumpulan buku-buku tadi dengan mengisi kas dari derma dan lemari yang berisi buku-buku. Dalam hal itu, para guru hampir tiada membantu para murid, dengan alasan Sekolah SI bukan hendaknya mendidik anak-anak menjadi malas berpikir. Namun, Sekolah SI ingin supaya para murid berpikir dan berjalan sendiri. Dan kalau para siswa mengalami hambatan, para guru akan mencoba memberi bantuan dengan maksud tidak memanjakan para siswa (Malaka, [2013a](#)).

3) Menunjukkan kewajibannya kelak terhadap pada berjuta-juta kaum kromo (rakyat jelata).

Sekolah Sarekat Islam mengajarkan para murid bekerja membanting tulang untuk mencari kehidupan keluarga mereka di masa depan. Murid yang memiliki hati dan pikiran yang suci, sangat mudah sekali dimasuki “iblis” jika sudah mengalami kemelaratan dalam hidup. Iman seorang murid akan pecah kalau tidak sanggup untuk memasuki pada neraka kemodalan atau pekerjaan. Hal tersebut akan diingatkan selalu kepada para murid dalam sekolah, supaya mereka jangan menjadi seorang yang terpisah dengan masyarakatnya.

Sekolah pemerintah Belanda, yang para murid diajarkan perkara-perkara tentang kebersihan pada diri sendiri dan kekotoran pada kaum kromo. Sekolah Belanda mengajarkan tentang kurang bersih kaum kromo, dalam penampilan, lingkungan dan hal lainnya. Hal tersebut menjadikan para murid Sekolah keluaran Belanda membenci kaum kromo dan tidak mau membantu menaikkan derajat kaum kromo, dan menyebabkan didikan tersebut menimbulkan kaum intelektual yang memisahkan dirinya dengan masyarakat. Selain dari permasalahan mendasar tentang kebersihan yang mendatangkan jarak antara kaum terpelajar dengan kaum kromo, ada perkara kepandaian, dan adat-istiadat juga ditanamkan kepada para murid Sekolah Belanda. Jika hal tersebut tidak ditanamkan rasa kewajiban dan kecintaan kaum pelajar kepada masyarakat, maka segala sesuatu yang identik dengan kebersihan, kepandaian, dan sopan santun itu hanya ada oleh kaum terpelajar Sekolah Belanda, dan yang identik dengan kekotoran, bodoh, dan kekolotan itu terletak pada kaum yang terisap itu.

Dalam Sekolah SI para murid diajarkan untuk tidak memilih-milih pekerjaan atau menganggap rendah pekerjaan yang dilakukan dengan tangan atau pekerjaan otak. Para murid diajarkan untuk menghargai dan menjalani segala pekerjaan yang baik dan halal. Sekolah SI akan memperhubungkan para murid Sekolah SI dengan kaum kromo. Karena Sekolah SI selalu menceritakan nasibnya kaum kromo yang tertindas. Sekolah SI menanamkan kepada para muridnya rasa simpati dan empati ke seluruh masyarakat Indonesia. karena itu, para murid di bangunkan hatinya untuk berani dalam perkumpulan Sarekat Islam atau perkumpulan kaum buruh.

Tujuan ketiga faktor tersebut dikatakan mudah untuk ditulis, tetapi sukar dalam pelaksanaannya. Segala daya upaya perlu ditempuh agar para murid yang lulus dari Sekolah SI tidak melupakan tujuan awalnya untuk membantu mengangkat derajat bangsanya (Malaka, [2013a](#)). Maka jelaslah sudah, bahwa Sekolah SI bukan hendak membikin sebuah sekolah untuk kepintaran saja, tetapi mengembangkan kepintaran kepada didikan yang mendatangkan kebaikan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia.

Tabel 1. Mata Pelajaran Sekolah Rakyat

No.	Mata Pelajaran
1	Membaca
2	Berhitung
3	Menulis
4	Bahasa Jawa
5	Bahasa Melayu
6	Bahasa Belanda
7	Pertukangan
8	Pertanian
9	Perdagangan
10	Pergerakan Organisasi
11	Administrasi
12	Ilmu bumi

Sumber: (Malaka, [2013a](#)).

Pada **Tabel 1** terlihat mata pelajaran di Sekolah SI hanya berupa pengetahuan dasar. Pelajaran agama (Islam) sama sekali tidak diberikan. Adapun bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Melayu dan Jawa. Dikarenakan, bahasa Melayu dan Jawa merupakan bahasa keseharian yang ada di Kota Semarang pada masa itu dan memudahkan para murid untuk berkomunikasi dengan sesama murid dan guru. Dapat disimpulkan bahwa: (1) Sekolah Sarekat Islam diajarkan kepada muridnya untuk berdikari dalam segala kegiatan yang mendatangkan ilmu kepada mereka, baik itu dalam perkumpulan-perkumpulan atau pelajaran. Sampai pada akhirnya para murid merasakan pergaulan hidup; (2) Selain mengajarkan pelajaran di sekolah, para murid juga diajarkan kenapa

suatu bangsa terkena penjajahan, kebodohan, sampai kemelaratan. Setelah itu para murid juga diajarkan juga untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Tidak lupa pula untuk menimbulkan rasa simpati dan empati kepada masyarakat dan menunjukkan kewajiban para murid Sekolah SI harus membela berjuta-juta kaum kromo; (3) Murid yang telah paham dengan perkumpulan organisasi, partai dan serikat, juga paham akan penindasan di negerinya, akan diajak untuk melihat secara langsung bagaimana perkumpulan- perkumpulan itu berjalan, dan si anak diminta pendapatnya, perasaan dan pikirannya untuk menemukan sebuah solusi dalam permasalahan negerinya, lalu diajak untuk berpidato di depan umum; (4) Dan, kalau para murid kelak sudah memiliki ilmu yang dipelajarinya di Sekolah SI dan memiliki niat suci membela rakyatnya, ia bisa menceritakan pengalamannya dalam buku atau bergerak langsung untuk membantu (Malaka, [2013a](#)).

Metode Sekolah Tan Malaka

Ada beberapa metode yang di jalankan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, yaitu:

1) Metode dialog

Tan Malaka menggunakan metode dialog yang bertujuan agar dapat mengetahui secara pasti tentang keadaan siswanya. Dengan menggunakan metode ini, seorang guru dapat menjalin hubungan kedekatan dengan muridnya dan murid merasakan hal yang baik kepada gurunya seperti ia bersama temannya sendiri, dan guru juga bisa langsung mendidik si murid ketika dialog berlangsung. Metode yang diterapkan oleh Tan Malaka ini bertujuan untuk mendapatkan kabar berita dari si murid langsung. Sepulang sekolah pun, Tan juga mengajak para muridnya untuk bercengkerama atau bercerita, seakan-akan mereka seperti menjalin hubungan pertemanan, dan Tan menemukan persoalan dehumanisasi (perilaku atau proses yang merendahkan seseorang) (Malaka, [2013a](#); Rokhim, [2019](#)).

2) Metode Jembatan Keledai

Menurut Tan Malaka, sebuah cara untuk menghafal isi buku, yang penerapannya meringkas sebuah pemahaman buku dengan singkatan, tanpa harus menghafal. Metode ini pada mulanya adalah sebuah usaha Tan Malaka untuk memudahkan dirinya dalam menghafal. Pada masa Tan Malaka masih kecil, ia sering mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Belanda, yang isinya menghafal. Namun ketika beranjak dewasa, ia menemukan bahwa kebiasaan menghafal tidaklah terlalu signifikan menambah kecerdasan, malah menjadikannya seperti mesin. Karena menurutnya, yang diingat bukan lagi arti dan makna yang terkandung, melainkan bunyi atau halaman buku di mana kalimat tadi tertulis. Meskipun demikian, Tan Malaka tetap memahami begitu bergunanya pengetahuan yang ada dalam otak, maka ia mengambil jalan tengah, yaitu memadukan antara keduanya. *Ezelbruggetje* atau Jembatan Keledai adalah jalan tengah sebagaimana penuturannya dalam buku Madilog (Malaka, [2010](#); Ponirin & Silaban, [2019](#); Rokhim, [2019](#)).

Bagi Sekolah SI, kebiasaan menghafal itu tidak menambah kecerdasan pada murid, malah menjadikan seorang murid bodoh. Yang diingat bukan arti sesuatu kalimat tadi tertulis. Kalau pelajaran itu terlalu banyak, sudahlah tentu tak bisa dihafalkan lagi. Cara yang ampuh dengan mengambil jalan tengah, yaitu memadukan yang baik dari kedua pihak (Malaka, [2013a](#)).

3) Metode analogi

Tan Malaka menggunakan metode analogi (perumpamaan) untuk memudahkan murid memahami materi yang disampaikan. Biasanya ia menggunakan perumpamaan dengan benda atau sesuatu yang mudah ditemui oleh murid. Tan Malaka memberikan perumpamaan sebuah klub sepak bola dalam memahami filsafat. Dalam memahami filsafat, bagi Tan Malaka harus terlebih dahulu memisahkan arah pikiran para ahli filsafat agar tidak mengalami kebingungan. Makanya ia mencoba menggunakan perumpamaan sebuah klub sepak bola. Apabila menonton sepak bola, kita harus memisahkan para pemain, mana yang masuk klub A, dan mana yang masuk klub B. Karena kalau tidak begitu, bingunglah orang yang menonton pertandingan, karena mana yang menang dan mana yang kalah. Mana yang baik permainannya dan mana yang jelek. Metode analogi juga digunakan Tan Malaka untuk menyampaikan sesuatu pembahasan yang amat sulit dipahami oleh siswanya pada masa itu, seperti pelajaran ilmu bumi, ilmu pertukangan, ilmu perdagangan, dan ilmu pergerakan keorganisasian. Cerita ini dikemas dalam sebuah cerita yang menarik, agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh pembaca dan sekaligus menghibur (Rokhim, [2019](#)).

Tujuan pendidikan bagi Tan Malaka ialah mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan, serta memperhalus perasaan si murid. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan itu, mesti ditanam juga kemauan dan kebiasaan pekerjaan tangan adalah pekerjaan penting dan tak kurang mulianya dari pada pekerjaan otak semata-mata. Dalam periode 1920-1926, Tan Malaka memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Meskipun ia dikenal sebagai tokoh politik, peran pendidikan dalam pemikirannya juga sangat signifikan. Dengan menggunakan buku-buku karyanya sebagai sarana untuk menyebarkan gagasannya, Tan Malaka berusaha mencerdaskan anak bangsa Indonesia dan menyebarkan pemikiran ke seluruh dunia. Sebagai seorang pendidik, Tan Malaka menyadari bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mencapai kemerdekaan bagi Republik Indonesia. Dia menyadari bahwa masyarakat yang cerdas dan terdidik adalah landasan yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan. Oleh karena itu, ia berdedikasi untuk membentuk sekolah formal yang bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia dan mengembangkan potensi mereka sebagai pemimpin masa depan. Meskipun peran Tan Malaka dalam pendidikan tidak selalu dipahami dengan baik oleh banyak orang, namun kontribusinya dalam menggalang kesadaran dan semangat patriotisme melalui pendidikan tetap memberikan pengaruh positif dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ide-idenya tentang pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial dan sarana untuk mencapai kemerdekaan tetap relevan hingga saat ini dan menjadi warisan berharga bagi generasi penerus Indonesia.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2016). *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azra, A. (2017). *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Banten: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.
- Fakih, A. Ali. (2015). *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Palapa.
- Gustaman, R. F. (2017). Tan Malaka (Ditinjau dari Perspektif Perjuangan Bangsa). *Artefak: Jurnal History and Education*, 4(1), 61-66. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.736>.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Islam, M. F. (2016). Pemikiran Politik (Madilog) Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 34-42. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.34-42>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lionar, R., et al. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 43-59. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.13012>.
- Makmur, D., et al. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Manggala Bhakti.
- Malaka, T. (2000a). *Dari Penjara ke Penjara. Bagian I*. Jakarta: TePLOK Press.
- Malaka, T. (2000b). *Dari Penjara ke Penjara. Bagian II*. Jakarta: TePLOK Press.
- Malaka, T. (2000c). *Dari Penjara ke Penjara. Bagian III*. Jakarta: TePLOK Press.
- Malaka, T. (2010). *Madilog*. Yogyakarta: Narasi.
- Malaka, T. (2012). *Parlemen atau Sovyet*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, T. (2013a). *Naar de Republik Indonesia*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, T. (2013b). *S.I. Semarang & Onderwijs*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, T. (2018a). *Aksi Massa*. Yogyakarta: Narasi.
- Malaka, T. (2018b). *Semangat Muda*. Bandung: Segarsy.
- Malaka, T. (2019a). *Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malaka, T. (2019b). *Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia III*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malaka, T. (2019c). *Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malaka, T. (2020). *Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia V*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mrazek, R. (2020). *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: MataBangsa.
- Muljana, S. (1986). *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Nasution, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poeze, H. A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poeze, H. A. (2019). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poeze, H. A. (2019). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia III*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Poeze, H. A. (2019). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poeze, H. A. (2020). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia V*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ponirin, P., & Silaban, A. P. Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Negara Indonesia. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 58-69. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13895>.
- Prabowo, H. (2002). *Perspektif Marxisme Tan Malaka*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Rokhim, M. M., Rahmat, M., & Surahman, C. (2019). Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19463>.
- Sudirman, A. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susilo, T. Adi. (2016). *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949*. Yogyakarta: Garasi.
- Suwondo, B. (1977/1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teguh, N. E. (2014). *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: UruAanaBooks.
- Tempo. (2018). *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Triyana, B. (2014). "SI School, Sekolah Alternatif." *Historia.id*. Retrieved from <https://historia.id/politik/articles/si-school-sekolah-alternatif-vxWJD>.
- Triyana, B. (2020). "Aksi Massa yang Disita Polisi." *Historia.id*. Retrieved from <https://historia.id/politik/articles/aksi-massa-yang-disita-polisi-vZXdo>.
- Utomo, S. P. (2020). Langkah 'Merah' Pemikiran Pendidikan Tan Malaka, 1919-1921. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(2), 135-142. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i2.22023>.
- Wicaksana, A. W. (2020). *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: C-Klik Media.